

EKSPLORASI NILAI RELIGIUS DALAM UNGKAPAN BAHASA BANJAR

Siti Faridah¹, Saidah Tunnoor²

FKIP UAY Banjarmasin

e-mail: sitifaridah@uay.ac.id¹, saidahtunnooruay@gmail.com²

Abstract: The Banjar language expression is one part of the oral literature language produced by the Banjar people in the past with various forms and uniqueness. The purpose of this research is to find out and explore religious values in Banjar language expressions. This study used descriptive qualitative method. The data sources of this research are in the form of sentence texts or a collection of Banjar language expressions from the informants. The data collection techniques used were text observation and interview techniques. Data analysis was carried out by identifying and classifying Banjar language expressions based on the religious values they contain. The findings of this study were the values contained in Banjar language expressions include: lurus hati, bahati masigit, talanggar dauh, diandak di bahu handak ka kapala, halus-halus iwak, ganal-ganal biawak, balang kambingan. These values are very important for the younger generation. Therefore, the use and preservation of the Banjarese language in the world of education and the younger generation is very important to be continued.

Keywords : *Value; religious; expressions; Banjar language*

Abstrak: Ungkapan dalam bahasa Banjar merupakan salah satu bagian dari bahasa sastra lisan yang telah dihasilkan oleh masyarakat Banjar pada masa lalu dengan berbagai bentuk dan keunikannya. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui dan menggali nilai-nilai religius dalam ungkapan bahasa Banjar. Pada penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini berbentuk teks-teks kalimat atau kumpulan ungkapan bahasa Banjar dari informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi teks dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengklasifikasi ungkapan bahasa Banjar berdasarkan nilai-nilai religius yang dikandungnya. Temuan dari penelitian ini adalah nilai-nilai religius yang terdapat dalam ungkapan bahasa Banjar meliputi: lurus hati, bahati masigit, talanggar dauh, diandak di bahu handak ka kapala, halus-halus iwak, ganal-ganal biawak, balang kambingan. Nilai-nilai ini sangat penting bagi generasi muda. Oleh karena itu, penggunaan dan pelestarian ungkapan bahasa Banjar dalam dunia pendidikan dan generasi muda sangat penting untuk terus dilanjutkan.

Kata Kunci: *Nilai; religius; ungkapan; bahasa Banjar*

PENDAHULUAN

Setiap daerah memiliki bermacam sastra lisan yang unik dan khas sesuai dengan adat istiadat, tradisi dan perikehidupan masyarakat daerah itu. Demikian pula halnya dengan masyarakat Banjar. Masyarakat Banjar memiliki sastra lisan dengan berbagai bentuk dan keunikannya. Sastra lisan Banjar sebagai karya cipta ini merupakan ekspresi dan cerminan dari kehidupan masyarakat Banjar. Salah satu sastra lisan yang diciptakan oleh masyarakat Banjar pada masa lalu adalah ungkapan tradisional bahasa Banjar. Hal ini senada dengan pendapat Mugeni (2021:1) menyatakan bahwa salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat Banjar adalah ungkapan tradisional bahasa Banjar. Ungkapan tradisional merupakan bahasa yang disampaikan secara lisan atau tertulis, tersirat

makna dan dapat dijadikan sebagai falsafah dalam hidup bermasyarakat, agar tidak melanggar norma yang berlaku.

Penggunaan ungkapan tradisional mempunyai tujuan dan maksud tertentu dalam pemakaiannya sehingga perlu dikaji lebih dalam makna yang dimaksudkan dalam ungkapan yang digunakan oleh penutur kepada lawan tuturnya. Demikian juga dalam penggunaan ungkapan bahasa Banjar yang disampaikan oleh masyarakat di Kalimantan Selatan. Ungkapan tradisional dalam masyarakat Banjar merupakan salah satu jenis folklor yang mengandung nilai estetis, nilai moral, nilai pendidikan, nilai sosial dan nilai religius.

Nilai religius yang terkandung dalam ungkapan bahasa Banjar ini masih hidup dalam masyarakat Banjar yang tergambar dari

kehidupan sehari-hari yang sangat menjaga perilaku dan percaya bahwa sikap itu akan membawa manfaat bagi dirinya sendiri. Nilai religius sangat penting dalam kehidupan (Muspiroh 2014, Almu'tasim 2016, Inawati 2017). Selain itu, ungkapan bahasa Banjar ini masih sering dipergunakan untuk mengingatkan diri sendiri untuk mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Nilai religius atau nilai agama adalah konsepsi yang tersurat maupun tersirat yang ada dalam agama yang mempengaruhi perilaku seseorang yang menganut agama itu yang bersifat hakiki dan kebenarannya diakui mutlak oleh penganut agama tersebut (Rifa'i 2016:120).

Nilai religius merupakan salah satu nilai yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh setiap individu dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini individu diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Secara hakiki sebenarnya nilai religius merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai yang lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan dan ruang lingkup nilai ini sangat luas dan mengatur seluruh aspek dalam kehidupan manusia. Nilai religius (keagamaan) bersumber dari agama dan mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa.

Nilai-nilai religius terkandung dalam ungkapan tradisional bahasa Banjar. Ungkapan tradisional bahasa Banjar yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Banjar ini diwariskan turun temurun dari nenek moyang, dengan kata lain "Adat Pusaka" yang dipegang oleh masyarakat Banjar. Pusaka urang Bahari ini seharusnya dipertahankan sampai "kamati". Fungsi dari ungkapan bahasa Banjar ini adalah untuk memberikan hiburan kepada pendengar (masyarakat). Selain itu, fungsinya lebih ditekankan pada penafsiran makna implisit yang lebih men-

dalam (nilai-nilai). Nilai-nilai ungkapan tradisional bahasa Banjar ini tergambar pada kehidupan masyarakat Banjar. Untuk mengetahui nilai religius yang dimiliki seseorang bukan hanya dilakukan dengan pertanyaan-pertanyaan terkait pengetahuan agama saja melainkan juga dengan sikap dan perilaku yang ditampilkan sebagai perwujudan dari tata nilai dan ajaran yang dianutnya (Umar 2019:73).

Masyarakat Banjar menggunakan ungkapan tradisional bahasa Banjar sebagai sarana pengungkapan ekspresi masyarakat penuturnya terhadap sesuatu lewat kiasan atau perbandingan. Ungkapan tradisional bahasa Banjar ini ada yang bersifat instruktif, imperatif dan preventif. Salah satu ungkapan tradisional yang terdapat dalam masyarakat Banjar adalah "asalnya di rabung jua" (asalnya dari rebung juga) makna dari ungkapan bahasa Banjar itu yaitu orang-orang muda jangan memandang rendah kepada yang tua-tua sebab mereka dahulu juga pernah muda serta merasakan asam garam kehidupan terlebih dahulu. Selain itu, ungkapan bahasa Banjar difungsikan sebagai: (1) media pendidikan, pedoman tingkah laku, dan pengatur aspek-aspek kehidupan bermasyarakat, peribahasa Banjar yang identik dengan fungsi ini adalah mamang papadah (berbentuk puisi) dan papadah (berbentuk kalimat); (2) sumber hukum, pengesah pranata sosial, pengawas dan pengukuh norma-norma sosial; (3) sistem proyeksi, lambang identitas budaya, dan sumber informasi budaya; dan (4) media untuk bergurau, berolok-olok, dan sebagai sarana retorika untuk mematahkan kata-kata lawan bicara.

Pada perkembangan zaman ini, yaitu era "Globalisasi", ungkapan bahasa Banjar ini sangat memprihatinkan keberadaannya. Kondisi tersebut disebabkan oleh sebagian masyarakat Banjar telah melupakan "Pusaka Urang Bahari". Ungkapan tradisional bahasa Banjar pada saat ini, masih sangat diperlukan mengingat relevannya terhadap perkembangan zaman. Namun, sangat disayangkan tidak semua orang Banjar dapat mengetahui dan memahami makna serta nilai ungkapan bahasa Banjar dengan baik. Seseorang yang

mengetahui bahwa itu adalah ungkapan bahasa Banjar tetapi tidak mengetahui makna yang dikandungnya. Ironisnya, dia mengetahui makna dari ungkapan bahasa Banjar itu tetapi tidak mau memakainya.

Di era saat ini, ketertarikan generasi muda akan budaya asing memang dapat memperluas pengetahuan mereka, tetapi ketika pengetahuan budaya asing lebih banyak dibandingkan budaya Indonesia dan juga budaya lokal sendiri maka akan menjadi sebuah permasalahan. Ketika generasi muda mulai tidak tertarik dan lupa akan kebudayaan, sastra lisan daerah, serta ungkapan tradisional mereka, maka ini akan menjadi sebuah ancaman bagi daerah itu sendiri. Kurangnya minat generasi muda terhadap budaya yang ada di daerah dapat diakibatkan oleh kurangnya sosialisasi terkait budaya lokal serta ungkapan tradisional. Selain itu, kurang maksimalnya pemanfaatan media sosial mempromosikan ungkapan tradisional di era digital saat ini. Akibatnya, generasi muda menjadi kurang peduli akan keberadaan budaya yang ada di masyarakat. Secara tidak langsung, berbagai kebudayaan yang banyak akan nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-menurun itu akan hilang. Punahnya kebudayaan daerah khususnya ungkapan tradisional juga berarti akan menghilangkan ciri khas dan keistimewaan dari daerah itu sendiri.

Fungsi ungkapan bahasa Banjar yang hidup dan yang di anut oleh masyarakat berabad-abad lamanya itu terus bergeser dan tidak mustahil pada akhirnya hilang atau punah. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kehadiran norma-norma dan nilai-nilai baru sebagai dampak dari kemajuan teknologi komunikasi yang semakin canggih, pewarisan ungkapan bahasa Banjar dari generasi lama ke generasi baru ini dilakukan secara lisan. Mayoritas masyarakat Banjar sudah mulai mengabaikan bahkan tidak sedikit yang melupakan ungkapan tradisional. Hal ini menyebabkan keberadaan ungkapan tradisional Banjar terancam punah. Kurangnya minat masyarakat terhadap ungkapan tradisional bahasa Banjar ini menjadi salah satu penyebab tidak bisa

terpelihara kembali. Semua itu menjadi keprihatinan kita semua apabila kesenian itu punah begitu saja, maka perlunya rasa kepedulian ditanamkan kepada masyarakat terutama pada generasi muda terhadap ungkapan tradisional.

Ungkapan tradisional bahasa Banjar ini penting bagi generasi muda karena dari ungkapan inilah mereka bisa belajar norma, adat istiadat, dan ajaran moral. Namun sayangnya sekali, ungkapan tradisional masyarakat Banjar ini hanya dimiliki dan digunakan oleh para orang tua, sedangkan para generasi muda cenderung tidak tertarik untuk mempelajarinya. Dengan demikian, apabila ini berlarut-larut terjadi, bukan tidak mungkin kalau ungkapan tradisional Banjar ini akan hilang bersama hilangnya generasi tua. Untuk menghindari punahnya ungkapan tradisional bahasa Banjar ini perlu ditanamkan rasa kepedulian kepada masyarakat terutama pada generasi muda terhadap ungkapan tradisional. Kepedulian terhadap ungkapan bahasa Banjar sangat diperlukan untuk menjaga dan memelihara agar tetap hidup. Selain itu, Upaya pelestarian kebudayaan lokal khususnya ungkapan tradisional bahasa Banjar ini dapat ditempuh dengan mengenalkannya kepada generasi muda, siswa SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi.

Penelitian terkait dengan nilai religius telah dilakukan oleh Hestiyana (2015) berjudul Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Banjar. Dalam penelitiannya, Hestiyana mendeskripsikan nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar dan keterkaitannya dengan pola sikap, tingkah laku, dan pandangan hidup masyarakat Banjar. Hasil analisis menampakkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam peribahasa Banjar mencakupi (1) hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan manusia; (3) hubungan manusia dengan alam sekitarnya; dan (4) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Ungkapan tradisional telah diteliti oleh Bahdiah (2014) dan Nurmiwati & Fahidah (2019). Penelitian berkenaan dengan ungkapan bahasa Banjar telah diteliti

oleh Bahdiah (2014) berjudul Representasi Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Dalam Ungkapan Bahasa Banjar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan keluarga dalam ungkapan bahasa Banjar banyak berhubungan dengan tuntunan memilih jodoh, perkawinan dan keturunan, keharusan berbakti kepada orang tua, tata cara pergaulan sosial dan hidup merantau, kehati-hatian dalam mengelola ekonomi rumah tangga, sikap hidup realistik dan apa adanya serta perlunya sanksi hukum bagi warga yang berbuat kesalahan. Persamaan penelitian Bahdiah (2014) dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang ungkapan bahasa Banjar. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Bahdiah (2014) terfokus pada nilai-nilai pendidikan, sedangkan penelitian ini terfokus pada nilai religius.

Selanjutnya, Nurmiwati & Fahidah (2019) meneliti terkait penggunaan ungkapan dalam kehidupan sehari-hari digunakan jika penutur ingin menyampaikan tujuan dan maksud dalam hal yang positif maupun yang negatif. Penyampain sindiran bisa disampaikan dengan ungkapan yang halus maupun ungkapan yang tidak halus seperti ungkapan yang digunakan dalam masyarakat Bima. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui makna ungkapan yang disampaikan oleh masyarakat Bima. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dalam melakukan analisis data. Hasil penelitian ini ditemukan adanya penggunaan makna ungkapan diantaranya; 1) menasehati, 2) memotifasi, 3) memberikan dukungan, 4) mengingatkan, 5) menyadarkan, dan 6) melengkapi, dan 7) menyemangati. Persamaan penelitian Nurmiwati & Fahidah (2019) dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti ungkapan tradisional. Perbedaan dengan penelitian ini adalah Nurmiwati & Fahidah (2019) terfokus pada kajian makna, sedangkan penelitian ini terfokus pada kajian nilai.

Sejalan dengan informasi itu, penelitian tentang ungkapan tradisional bahasa Banjar masih belum banyak dilakukan. Penelitian semacam ini perlu dilakukan karena dapat memberikan informasi tentang

ungkapan bahasa Banjar kepada masyarakat khususnya generasi muda. Penelitian terkait nilai-nilai religius dalam ungkapan bahasa Banjar ini menjadi sarana yang paling tepat untuk pelestarian nilai-nilai luhur dan norma-norma dalam masyarakat Banjar yang sekarang ini sudah banyak dilupakan, serta berguna untuk perkembangan ungkapan bahasa Banjar itu sendiri. Selain itu, temuan yang diperoleh dapat dijadikan dasar pengembangan penelitian yang dilakukan dalam pembelajaran pendidikan budaya lokal. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk menggali dan menganalisis keberadaan nilai religius pada ungkapan bahasa Banjar.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Berkenaan dengan objek yang akan dikaji, metode ini bertujuan untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan menganalisis data sehingga diperoleh gambaran menyeluruh tentang pemahaman nilai-nilai religius. Sumber data dalam penelitian ini berupa teks-teks kalimat atau kumpulan ungkapan bahasa Banjar dari informan. Teknik pengumpulan data adalah teknik observasi teks dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menganalisis satu per satu ungkapan bahasa Banjar itu sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis data penelitian ini berangkat dari analisis nilai religius dalam ungkapan tradisional sesuai dengan konteksnya. Data yang telah terkumpul dianalisis dalam beberapa tahapan, yaitu: (1) identifikasi data, (2) klasifikasi dan deskripsi data berdasarkan nilai-nilai religius yang terkandung dalam ungkapan bahasa Banjar, dan (2) membuat kesimpulan umum mengenai penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ungkapan Banjar yang mengandung nilai religi

Ungkapan bahasa Banjar yang mengandung nilai-nilai religius adalah se-

bagai berikut:

1. *Lurus hati*

“ Mempunyai hati yang lurus”. Ungkapan bahasa Banjar ini adalah dikiaskan kepada seseorang yang mempunyai hati yang lurus atau jujur sekali. Nilai moral yang terkandung dalam ungkapan Banjar tersebut adalah agar kita dianjurkan untuk menjadi orang yang jujur, karena kejujuran adalah akhlak mulia. Orang yang seperti ini akan disenangi dalam pergaulan sehari-hari. Ungkapan bahasa Banjar ini adalah gambaran seseorang yang dalam kesehariannya mempunyai akhlak yang baik, berhati mulia dan dapat dipercaya. Di kalangan masyarakat Banjar, ungkapan ini difungsikan sebagai media pendidikan, pedoman tingkah laku dan pengatur aspek-aspek kehidupan bermasyarakat.

2. *Bahati masigit*

“Berhati mesjid”. Makna ungkapan bahasa Banjar ini adalah dikiaskan pada seseorang yang baik hati dan rajin beribadah. Kata masigit (Mesjid) adalah tempat beribadah bagi umat yang beragama islam dan merupakan tempat yang suci. Orang yang mempunyai hati seperti mesjid berarti mempunyai hati yang suci. Peneliti berpendapat, sesuai dengan konotasi kalimatnya sebagai nasihat maka fungsi utama ungkapan ini adalah sebagai media pendidikan, pedoman tingkah laku dan pengatur aspek-aspek kehidupan. Nilai moral yang terkandung dalam ungkapan Banjar tersebut adalah agar setiap manusia berbuat baik pada sesama manusia dan selalu patuh kepada perintah Tuhan serta beribadah dengan tulus dan ikhlas.

3. *Talanggar dauh*

“Tertabrak beduk”. Makna ungkapan bahasa Banjar ini adalah ketika orang sholat magrib, kita masih melakukan sesuatu kegiatan atau masih membicarakan sesuatu. Nilai moral yang terkandung dalam ungkapan bahasa Banjar tersebut adalah janganlah kita melupakan kewajiban terhadap Tuhan yaitu sholat,

kalau tiba saatnya sholat segeralah dilaksanakan, tinggalkan sejenak pekerjaan yang sedang dilakukan.

4. *Diandak di bahu handak ka kapala*

“Diletakkan di pundak mau ke kapala”. Makna ungkapan bahasa Banjar ini adalah janganlah meminta lebih, merasa tidak puas dengan yang telah diberikan. Nilai moral yang disampaikan dalam ungkapan bahasa Banjar ini adalah nasehat yang berisi agar jangan menurutkan hawa nafsu semata, karena dengan hawa nafsu tidak akan pernah merasa cukup dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan. Manusia hendaknya mementingkan hal-hal yang lebih nyata, bukan hal-hal yang belum pasti, atau memaksakan kehendak untuk mencapai suatu keinginan.

5. *Halus-halus iwak, ganal-ganal biawak*

“Kecil-kecil ikan, besar-besar kadal”. Makna ungkapan bahasa Banjar ini adalah manusia harus bersyukur diberi rezeki walaupun rezeki tersebut sedikit. Terimalah rezeki walaupun sedikit tapi halal, lebih baik pada yang banyak tapi didapat melalui cara haram. Nilai moral yang terkandung dalam ungkapan bahasa Banjar ini adalah nasehat yang berisi agar kita bersyukur kepada Tuhan atas segala rezeki yang sudah diberikan kepada kita, walaupun rezeki itu kecil, jangan mengambil jalan pintas dengan mencari rezeki dengan cara yang tidak halal, karena hal tersebut sangat dibenci oleh Allah. Fungsi utama ungkapan bahasa Banjar ini adalah sebagai media pendidikan, pedoman tingkah laku dan pengatur aspek-aspek kehidupan masyarakat Banjar.

6. *Balang kambingan*

“Belang kambingan”

Makna ungkapan bahasa Banjar tersebut adalah mencerminkan perilaku seseorang yang tidak teratur kegiatan hidupnya terutama dalam hal beribadah kepada Allah (sholat). Orang seperti ini, cenderung bersifat malas, artinya sholat yang dikerjakan itu tidak rutin. Dia

hanya akan mengerjakan sholat, apabila ada keinginan atau pada waktu-waktu tertentu saja. Pesan moral yang dapat diambil pada ungkapan Banjar tersebut adalah hendaknya setiap umat muslim dapat mengerjakan sholat setiap waktu, dan dikerjakan dengan penuh keikhlasan semata-mata karena Allah, SWT serta tidak merasa terbebani oleh kewajiban dari Allah, SWT.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai religius yang terdapat dalam ungkapan Banjar meliputi: *lurus hati, bahati masigit, ta-langgar dauh, diandak di bahu handak ka kapala, halus-halus iwak, ganal-ganal biawak, balang kambingan*. Ungkapan dalam bahasa Banjar yang merupakan salah satu tradisi lisan yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi ternyata masih ada di tengah kehidupan masyarakat Banjar. Pesan moral dan pelajaran yang terkandung dalam ungkapan bahasa Banjar tidak selalu diungkapkan secara nyata dan terang-terangan. Ada nasihat dan pelajaran berharga yang disampaikan secara simbolis yang kadang-kadang tidak masuk akal, bahkan ada pesan moral yang disampaikan dalam bentuk impilkatur. Dengan demikian, jika ingin memahami makna ungkapan bahasa Banjar maka tidak cukup kalau hanya memahami kata-kata atau kalimat yang terucap semata, karena jauh dibalik itu ada tersembunyi maksud sesungguhnya.

Saran

Dari hasil penelitian nilai-nilai religius dalam ungkapan bahasa Banjar, disarankan kepada peneliti lain untuk melakukan penelitian tentang ungkapan bahasa Banjar yang lebih mendalam lagi. Hal ini disebabkan dalam ungkapan bahasa Banjar masih banyak nilai-nilai moral yang perlu diungkapkan karena dapat menjadi pedoman tingkah laku, pola sikap, serta pandangan hidup masyarakat Banjar.

DAFTAR PUSTAKA

- Almu'tasim, A. (2016). Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Bahdiah, B. (2014). Representasi Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Dalam Ungkapan Bahasa Banjar (the Representation of Family Education Values in Banjarese Idiom). *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)*, 4(1), 57-66.
- Hestiyana. 2015. Nilai-Nilai Religius dalam Peribahasa Banjar. *Sirok Bastra* 3(2): 137-49.
- Inawati, A. (2017). Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51-64.
- Mugeni, Muhammad R Y J. 2021. *Makna Ungkapan Banjar: Bintang Pustaka Madani*. Bintang Pustaka Madani. <https://books.google.co.id/books?id=Hn0-EAAAQBAJ>
- Muspiroh, N. (2014). Integrasi nilai-nilai islam dalam pembelajaran IPA di sekolah. *Quality*, 2(1), 168-188.
- Nurmiwati, N., & Fahidah, F. (2019). Makna Ungkapan Tradisional dalam Masyarakat Bima. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(2), 123-136.
- Rifa'i. 2016. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4: 116-33.
- Umar, Mardan. 2019. Urgensi Nilai-Nilai Religius Dalam Kehidupan Masyarakat Heterogen Di Indonesia. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan* 3(1): 71-77.